

ANALISIS KEBUTUHAN KETRAMPILAN MENULIS NARASI SISWA KELAS IX

Rosi

IKIP Siliwangi

rosi@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

Narrative writing instruction is an essential skill in language education; however, student often encounter various obstacle in the process. Moreover, the effectiveness of instruction is strongly influenced by teachers methods and the readiness of the learning environment. The research questions of this study include: (1) what are students needs in learning ti write; (2) what difficulties do students experience when writing; and (3) to what extent are teachers prepared to support narrative writing skills. This study aims to describe students needs, identify the challenges they face, and analyze teachers instructional practices in writing instruction. The research employed a descriptive quantitative approach by distributing questionnaires to students and Indonesian language teachers. The instruments were administered to two groups of respondents: students who directly experienced the writing instruction process and teachers responsible for teaching the skill. The findings indicate that students needs for model texts, varied writing exercise, internet access, and contextualized learning are at a very high level (88%). Nevertheless, students still experience difficulties in constructing effective sentences, initiating writing, developing ideas, and maintaining learning focus, with the level of difficulty reaching 78%. From the teachers perspective, readiness to teach writing is categorized as high (84%), as refekvted in the use of digital media, understanding of text structure, and the ability to create a positive learning atmosphere, although students ability to produce narratives that adhere to conventions still requires improvement. Overall, this study underscores the need for more varied, targeted, and student-centered instructional strategies that are better aligned with learners needs and characteristics.

Keywords: needs analysis, writing skills, narrative text

Abstrak

Pembelajaran menulis narasi merupakan keterampilan penting dalam pendidikan bahasa, namun siswa kerap menghadapi berbagai kendala dalam prosesnya. Selain itu, efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode guru dan kesiapan lingkungan belajar. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: (1) bagaimana kebutuhan siswa dalam pembelajaran menulis; (2) apa saja kesulitan siswa ketika menulis; dan (3) sejauh mana kesiapan guru dalam mendukung keterampilan menulis narasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan siswa, mengidentifikasi hambatan yang mereka alami, serta menganalisis praktik pengajaran guru dalam pembelajaran menulis. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui penyebaran angket kepada siswa dan guru Bahasa Indonesia. Instrumen diberikan kepada dua kelompok responden, yaitu siswa yang mengalami langsung proses pembelajaran menulis, serta guru yang mengajar keterampilan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan siswa terhadap contoh teks, latihan menulis variatif, akses internet, dan pembelajaran kontekstual berada pada tingkat sangat tinggi (88%). Namun demikian, siswa masih mengalami kesulitan menyusun kalimat efektif, memulai tulisan, mengembangkan ide, serta menjaga fokus belajar, dengan tingkat kesulitan mencapai 78%. Dari sisi guru, kesiapan mengajar menulis tercatat tinggi (84%), ditandai dengan penggunaan media digital, pemahaman struktur teks, dan kemampuan menciptakan suasana belajar positif, meskipun kemampuan siswa menghasilkan

teks narasi yang sesuai kaidah masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang lebih variatif, terarah, serta terintegrasi dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik

Kata Kunci: analisis kebutuhan, keterampilan menulis, teks narasi

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Oleh karena itulah, menulis tidak akan bisa dilakukan tanpa disertai latihan. Membiasakan berlatih dapat meningkatkan produktifitas menulis. Latihan ini tentu saja sudah dilakukan saat seseorang berada di bangku sekolah. Zainurrahman (2013) menjelaskan bahwa khususnya dalam menulis, latihan merupakan kunci yang paling utama demi mencapai kesuksesan untuk mendapat predikat mampu menulis dengan baik dan benar. Dalam menulis semua keterampilan berbahasa harus difokuskan agar menghasilkan tulisan yang berkualitas. Menulis tidak hanya menyalin tetapi juga mengekspresikan perasaan, ide, suasana, ataupun yang lainnya ke dalam bentuk tulisan. Manfaat keterampilan menulis bagi peserta didik adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian tugas sekolah. Apabila seorang anak tidak menguasai keterampilan menulis dengan baik, maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam proses belajarnya maupun dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh sebab itu, keterampilan menulis perlu diajarkan sejak dini.

Menulis dapat dianggap sebagai suatu proses maupun suatu hasil. Selain itu menulis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Menurut Tarigan (2013) menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks. Semi (dalam Ramadhanti 2022) dalam bukunya mengungkapkan pengertian menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan menulis merupakan kegiatan berupa penuangan ide/gagasan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktivitas yang aktif produktif dalam bentuk simbol huruf dan angka secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Keterampilan berbahasa di kurikulum yang diterapkan di sekolah biasanya meliputi empat aspek, yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. (Turnip, 2022). Menulis merupakan salah satu keterampilan dasar berbahasa yang menggunakan media bahasa tulis dalam penyampaianannya. Dari empat dasar keterampilan berbahasa, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, menulis masuk

pada tingkatan terakhir. Hal itu disebabkan menyimak dan berbicara dipelajari saat bayi, sedangkan menulis butuh pelatihan-pelatihan yang harus dilakukan secara terus-menerus untuk menguasainya (Puspasari, 2020).

Keterampilan menulis sangat dibutuhkan dan merupakan keterampilan yang dapat memajukan bangsa Indonesia (Nugraha & Sahmini, 2023). Menurut Suyanto (2009), seorang ahli pendidikan bahasa Indonesia, pembelajaran menulis teks narasi perlu melibatkan latihan berulang serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung kreatifitas peserta didik. Namun demikian, diperlukan analisis dan observasi di lapangan terlebih dahulu sebelum menyimpulkan kondisi tersebut. Dengan melakukan analisis lapangan, kita juga bisa mengetahui kebutuhan siswa juga kondisi efektifitas pembelajaran mereka. Mustopa (2019) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa tujuan dari persiapan pembelajaran adalah untuk menyingkirkan rintangan-rintangan yang dapat memperlambat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan merangsang minat serta rasa ingin tahu siswa.

Penelitian ini menganalisis kebutuhan siswa dalam menulis yang dilakukan terhadap 44 siswa. Mereka berasal dari sekolah negeri tapi didominasi oleh siswa yang notabene adalah atlet dari berbagai bidang cabang olahraga, sehingga analisis kebutuhan ini diharapkan menjadi solusi bagi anak-anak yang kebutuhan belajarnya kinestetik dan mendapatkan banyak kesulitan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE

Metode yang dibutuhkan adalah metode yang mengupas dan mendeskripsikan hasil analisis secara jelas. Metode tersebut dikenal dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif, sebagaimana dijelaskan Sanjaya (2015) menggambarkan sebuah fenomena dengan apa adanya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif juga berarti memberikan gambaran tentang kejadian yang dianalisis tanpa menghubungkannya dengan variabel lain. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* digunakan untuk menyelidiki faktor-faktor yang menyebabkan keadaan saat ini.

Dua puluh orang guru Bahasa Indonesia yang tergabung dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia Kota Cimahi menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Selain itu, dilibatkan juga 44 siswa kelas IX yang terdiri dari 22 orang laki-laki dan 22 orang perempuan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan *random sampling*. Para sampel tersebut kemudian diberikan angket berkenaan dengan analisis kebutuhan siswa juga guru, strategi belajar menulis dan kegiatan belajar di kelas. Adapun prosedur analisis data, sebelum melakukan penilaian terhadap isi kuisioner, peneliti terlebih dahulu mengawali dengan studi pustaka yang dilakukan oleh ahli Bahasa Indonesia. Setelah itu, barulah angket disebar pada sampel. Hasil pengisian angket kemudian dianalisis menggunakan *skala likert*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis keseluruhan, kategori Kebutuhan dan Partisipasi Siswa menunjukkan nilai persentase paling tinggi, yaitu sekitar 88%. Hal ini menggambarkan bahwa siswa memiliki kebutuhan yang kuat terhadap contoh-contoh teks seperti cerpen atau artikel sebelum menulis, membutuhkan topik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta merasa terbantu oleh akses internet dan kepemilikan ponsel. Selain itu, sebagian besar siswa juga menyatakan bahwa mereka menyukai diskusi dan cukup aktif dalam prosesnya, meskipun tingkat keaktifan antara siswa laki-laki dan perempuan masih berbeda.

Kategori kedua yaitu Kesulitan Siswa memiliki persentase sekitar 78%, yang menunjukkan bahwa kendala menulis masih cukup dominan dialami oleh peserta didik. Kesulitan yang dimaksud meliputi kemampuan menyusun kalimat efektif, memulai tulisan, dan mengembangkan ide, sedangkan faktor perilaku seperti bercanda atau melamun turut memperburuk fokus belajar mereka. Selain itu, masih banyak siswa yang merasa kurang percaya diri ketika harus mengungkapkan pendapat dalam diskusi, baik karena rasa takut salah maupun kurangnya keberanian berbicara di depan teman.

Hasil Analisis Kebutuhan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas IX

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan, maka analisis dilakukan dengan memisahkan antara siswa laki-laki dan perempuan. Rentang skor dan kategori persentasi menggunakan rumus sebagai berikut.

Tabel 1. Rentang Skor dan Kategori

Rentang Skor dan Kategori Siswa Putra (22 orang)		Rentang Skor dan Kategori Siswa perempuan (22 orang)	
Persentase	Kategori	Persentase	Kategori
≥ 39	Sangat Setuju (SS)	≥ 36	Sangat Setuju (SS)
26–38	Setuju (S)	24–35	Setuju (S)
13–25	Tidak Setuju (TS)	12–23	Tidak Setuju (TS)
≤ 22	Sangat Tidak Setuju (STS)	≤ 22	Sangat Tidak Setuju (STS)

Tabel 1 menunjukkan rentang skor dan kategori respons siswa yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin, yaitu siswa putra sebanyak 22 orang dan siswa perempuan sebanyak 22 orang. Kategori respons terdiri atas empat tingkatan, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pada siswa putra, rentang skor ≥ 39 dikategorikan sebagai Sangat Setuju (SS), skor 26–38 termasuk kategori Setuju (S), skor 13–25 termasuk kategori Tidak Setuju (TS), sedangkan skor ≤ 22 termasuk kategori Sangat Tidak Setuju (STS). Sementara itu, pada siswa perempuan, skor ≥ 36 dikategorikan Sangat Setuju (SS), skor 24–35 termasuk kategori Setuju (S), skor 12–23 termasuk kategori Tidak Setuju (TS), dan skor ≤ 22 termasuk kategori Sangat Tidak Setuju (STS). Dengan demikian, tabel tersebut digunakan sebagai pedoman untuk menentukan kategori tingkat persetujuan responden berdasarkan skor yang diperoleh, dengan batas skor yang berbeda antara kelompok siswa putra dan perempuan. Perbedaan batas skor tersebut menunjukkan bahwa penentuan kategori disesuaikan dengan jumlah atau karakteristik butir instrumen yang digunakan pada masing-masing kelompok.

Tabel 2. Analisis Kebutuhan Siswa, Strategi Belajar Menulis dan Kegiatan Belajar di Kelas

Analisis Kebutuhan Siswa		Perempuan (22 orang)			Laki-Laki (22 orang)		
		Tt	%	Ktg	Tt	%	Ktg
1	Saya butuh contoh-contoh tulisan (cerpen, artikel, dll) yang jelas untuk memahami struktur penulisan.	20	91%	SS	19	90%	SS
2	Saya menyukai topik-topik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dalam kegiatan menulis.	16	72,7%	SS	18	82%	SS
3	Saya ingin ada sesi latihan menulis yang lebih banyak dan bervariasi di dalam kelas.	21	95,5%	SS	16	73%	SS
4	Saya memiliki akses ke internet untuk mencari bahan belajar menulis di rumah	22	100%	SS	22	100%	SS
5	Saya memiliki perangkat seperti <i>smartphone</i> atau tablet yang bisa digunakan untuk belajar menulis	22	100%	SS	22	100%	SS
6	Saya suka metode belajar dengan cara berdiskusi	18	82%	SS	15	68,2%	S
7	Saya selalu aktif dalam diskusi	17	77,3%	S	12	54,5%	SS
8	Saya pernah menjadi pemimpin diskusi	12	54,5%	SS	12	54,5%	SS

Informasi:

Tt = Jumlah siswa setuju

% = Persentase

Ktg = Kategori (Sangat Setuju/SS, Setuju/S, Tidak Setuju/TS, Sangat Tidak Setuju/STS)

Berdasarkan hasil pengisian angket, pertanyaan pertama yaitu berkenaan dengan kebutuhan siswa terhadap contoh tulisan berupa cerpen/artikel adalah 20 orang siswa menjawab sangat setuju, atau persentasenya 91%. Sementara itu 19 rpang siswi menjawab sangat setuju atau 90%. Pernyataan selanjutnya berkenaan dengan dengan topik-topik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dalam kegiatan menulis. Enam belas orang siswa menyatakan sangat setuju atau 72,7%, sedangkan 18 orang siswi menjawab sangat setuju atau 82%. Pernyataan ketiga adalah keinginan siswa agar ada sesi latihan menulis yang lebih banyak dan bervariasi di dalam kelas. 21 siswa menjawab sangat setuju(95,5%) dan 16 siswi menjawab sangat setuju (73%). Hal berkenaan dengan akses internet serta kepemilikan ponsel menjadi pertanyaan keempat dan kelima. Seluruh siswa menjawab sangat setuju atau 100%. Setelah itu, 18 orang siswa (82%) menyatakan bahwa mereka sangat setuju dengan metode diskusi saat belajar, sedangkan siswa perempuan sebanyak 15 orang (68,2%) menyatakan setuju. Sesuai dengan metode yang mereka nyatakan sangat setuju tersebut, 17 siswa (77,3%) sangat setuju bahwa mereka aktif selama diskusi. Sementara itu, hanya 12 orang siswi (54,5%) yang menyatakan sangat setuju. Pada pernyataan terakhir, masing-masing 12 orang siswa dan siswi menyatakan pernah menjadi pemimpin diskusi (masing-masing 54,5%).

Tabel 3. Analisis Kesulitan Siswa dan Kegiatan Belajar

Analisis Kesulitan Siswa dan Kegiatan Belajar		Laki-Laki (22 orang)			Perempuan (22 orang)		
		Tt	%	Ktg	Tt	%	Ktg
1	Saya merasa kesulitan memahami cara menyusun kalimat yang efektif dalam tulisan.	20	91%	SS	19%	90%	S
2	Saya sering kebingungan saat ingin memulai menulis cerita atau paragraf.	16	72,7%	S	18	81,8	SS
3	Saya merasa kesulitan mengembangkan ide-ide saya menjadi sebuah tulisan yang terstruktur.	19	86,4%	S	16	72,7	SS
4	Saya suka bercanda saat pelajaran	17	77,3%	S	6	27,3%	SS
5	Saya sering melamun saat belajar	6	27,3%	S	4	18,2%	SS
6	Saya merasa bosan jika guru terus menggunakan metode ceramah	9	41%	S	2	9%	S
7	Saya kesulitan mengungkapkan pendapat saya dalam diskusi	12	54,5%	S	15	68,2%	SS
8	Saya lebih suka diam ketika guru meminta siswa menjawab pertanyaan meskipun saya tahu jawabannya	13	59,1%	S	6	27,3%	SS

Analisis kesulitan siswa dan kegiatan pembelajaran di atas menunjukkan bahwa 20 siswa (91%) dan 19 siswi (90%) merasa kesulitan memahami cara menyusun kalimat yang efektif dalam tulisan. Sebanyak 16 siswa (72,7%) dan 18 siswi (81,8) sering kebingungan saat ingin memulai menulis cerita atau paragraf. Pernyataan selanjutnya 19 siswa (86,4%) juga 16 siswi (72,7%) merasa kesulitan mengembangkan ide-ide saya menjadi sebuah tulisan yang terstruktur. 6 siswi (27,3%) juga suka bercanda selama pembelajaran, sementara laki-laki lebih banyak yaitu 17 orang (77,3%). Siswa yang sering melamun saat belajar ada 4 orang siswi (18,2%) dan 6 orang siswa (27,3%). 9 orang siswa (41%) dan 2 orang siswi (9%) merasa bosan jika guru terus menggunakan metode ceramah. Pernyataan selanjutnya 12 siswa (54,5%) dan 15 siswi (68,2%) menyatakan sangat setuju bahwa mereka kesulitan mengungkapkan pendapat saya dalam diskusi. 13 siswa (59,1%) dan 6 orang siswi (27,3%) lebih suka diam ketika guru meminta siswa menjawab pertanyaan meskipun saya tahu jawabannya.

Tabel 4. Sikap Guru dan Strateginya dalam Memberikan Materi Menulis Teks Narasi

Sikap Guru dan Strateginya dalam Memberikan Materi Menulis Teks Narasi		25 Orang Guru		
		Tt	%	Ktg
1	Saya menggunakan media digital dalam menyampaikan materi menulis	20	80%	SS
2	Mengajarkan kebahasaan dan struktur teks adalah tugas yang saya kuasai	23	92%	SS
3	Menulis teks narasi adalah salah satu materi yang bermanfaat bagi siswa	21	84%	S
4	Saya memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan pada tingkat pengetahuan dan pemahaman (berpikir tingkat rendah)	22	88%	S
5	Saya selalu menilai kemampuan menulis siswa.	25	100%	SS
6	Saya meminta siswa untuk menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki siswa.	18	72%	SS
7	Saya meminta siswa untuk mengklarifikasi kata-kata yang tidak dimengerti atau meragukan.	17	68%	S
8	Siswa di kelas saya sudah mampu menulis teks narasi sesuai dengan kaidah kebahasaan	12	48%	SS
9	Siswa di kelas saya mampu menulis teks narasi sesuai dengan struktur	10	40%	S
10	Saya sudah bisa memfasilitasi semua jenis gaya belajar anak di kelas	16	64%	SS
11	Saya sudah bisa memfasilitasi semua jenis gaya belajar anak di kelas	15	60%	S

12	Siswa sudah mampu mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah ada sehingga pembelajaran menjadi lebih berarti.	12	48%	S
13	Siswa sudah mampu menjadi agen aktif yang secara sadar mengembangkan pemahaman dan kompetensinya.	12	48%	SS
14	Saya sudah mampu menciptakan suasana belajar yang positif, menyenangkan, dan interaktif untuk menjaga motivasi siswa.	23	92%	SS
15	Lingkungan sekolah sudah sangat mendukung seluruh proses pembelajaran Bahasa Indonesia	17	68%	S

Berdasarkan hasil pengisian kuisioner di atas, terdapat 15 pertanyaan yang diajukan pada 25 orang guru Bahasa Indonesia. Pernyataan pertama berkenaan dengan kebiasaan guru saat memberikan materi. Sebanyak 80% atau 20 orang guru menjawab sangat setuju bahwa mereka menggunakan media digital dalam menyampaikan materi menulis. Kedua, 23 orang guru (92%) sangat setuju dengan pernyataan bahwa guru menguasai materi kebahasaan dan struktur teks. Ketiga, sebanyak 84% atau 21 orang guru Bahasa Indonesia tersebut menjawab setuju dengan kebermanfaatan teks narasi bagi siswa. Menulis teks narasi adalah salah satu materi yang bermanfaat bagi siswa. Sebanyak 22 orang guru (88%) juga menyatakan setuju bahwa mereka memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan pada tingkat pengetahuan dan pemahaman (berpikir tingkat rendah). Selanjutnya, pada pernyataan kelima, 100% (25 orang guru) menyatakan sangat setuju bahwa mereka selalu menilai kemampuan menulis siswa. Pernyataan keenam berkenaan dengan perilaku guru yang meminta siswa untuk menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki siswa. Sebanyak 18 orang guru (72%) menyatakan sangat setuju. Para guru sebanyak 17 orang (68%) kemudian menyatakan setuju bahwa mereka meminta siswa untuk mengklarifikasi kata-kata yang tidak dimengerti atau meragukan. Setelah itu, 12 guru (48%) sangat setuju siswa di kelasnya sudah mampu menulis teks narasi sesuai dengan kaidah kebahasaan. Pernyataan kesembilan dijawab setuju oleh 10 guru (40%) yaitu tentang kemampuan siswa menulis teks narasi sesuai dengan struktur. Sebanyak 16 guru (64%) menyatakan sangat setuju bahwa mereka bisa memfasilitasi semua jenis gaya belajar anak di kelas. Sebagian dari mereka juga sudah bisa memfasilitasi semua jenis gaya belajar anak di kelas dan yang menyatakan setuju sebanyak 60% (15 orang). Selanjutnya siswa sudah mampu mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah ada sehingga pembelajaran menjadi lebih berarti. Pernyataan tersebut disetujui oleh 12 orang (48%). Dua belas guru (48%) menyatakan sangat setuju bahwa siswa mereka sudah mampu menjadi agen aktif yang secara sadar mengembangkan pemahaman dan

kompetensinya. 23 orang guru atau sebanyak 92% meyakini dengan menjawab sangat setuju bahwa mereka sudah mampu menciptakan suasana belajar yang positif, menyenangkan, dan interaktif untuk menjaga motivasi siswa. Lingkungan sekolah sudah sangat mendukung seluruh proses pembelajaran Bahasa Indonesia dijawab setuju oleh 68% responden atau 17 orang.

Pembahasan

Menulis teks narasi merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang membutuhkan kemampuan berimajinasi, mengorganisasi peristiwa, serta menyampaikan pengalaman atau gagasan secara runtut. Keterampilan ini sering kali menjadi tantangan bagi siswa, terutama ketika mereka belum memiliki paparan atau contoh konkret berupa cerpen, artikel, ataupun karya naratif lainnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis narasi tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas linguistik, tetapi juga oleh pengalaman belajar, lingkungan, teknologi, serta dukungan dari guru dan sistem pendidikan.

Kharizmi (2015) menekankan bahwa kemampuan literasi siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan, termasuk kemampuan memahami model teks yang baik dan menirukannya dalam tulisan mereka sendiri. Dalam konteks menulis narasi, hambatan ini membuat siswa membutuhkan contoh konkret sebelum mulai menulis. Ketika siswa membaca cerpen atau artikel naratif, mereka memiliki pola cerita yang dapat ditiru, baik dari segi alur, penokohan, maupun gaya bahasa. Dengan demikian, penyediaan contoh tulisan bukan sekadar pelengkap, tetapi bagian inti dari pembelajaran literasi.

Kesulitan menulis juga tampak dalam studi Umamah, Hidayanti, dan Kurniasih (2019), yang mengungkapkan bahwa mahasiswa pun mengalami kendala dalam menulis teks eksposisi, sebagian dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan berpikir kritis dan faktor eksternal seperti pengalaman membaca. Jika mahasiswa saja masih mengalami hambatan dalam genre eksposisi, maka sangat wajar apabila siswa sekolah dasar atau menengah menghadapi tantangan lebih besar dalam menulis narasi, terutama ketika mereka kurang mendapatkan paparan bacaan.

Dalam konteks mengekspresikan gagasan, Nur, Nurhadi, dan Pratiwi (2023) menjelaskan bahwa banyak siswa kesulitan mengembangkan ide karena belum memiliki pengalaman berpikir runtut dan kemampuan mengorganisasi gagasan. Kondisi serupa juga berlaku dalam

menulis narasi: siswa mampu membayangkan cerita, tetapi kesulitan menuangkan detail dan konflik secara tertata. Dengan demikian, latihan menulis secara kontinu menjadi penting untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan teknis mereka.

Secara lebih luas, Kirana, Suntari, dan EW (2024) menyoroti bagaimana kesulitan memahami struktur teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat memengaruhi pembelajaran bermakna. Kemampuan menghubungkan hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari menjadi esensial, karena ketika siswa tidak mampu mengaitkan pembelajaran teks dengan dunia nyata, mereka menjadi pasif. Dalam menulis teks narasi, guru perlu memberikan konteks autentik, seperti meminta siswa menceritakan pengalaman pribadi, peristiwa di lingkungan sekitar, atau konflik realistis yang mereka pahami. Dengan demikian, pendidikan berperan dalam membangun relevansi antara materi ajar dan realitas hidup siswa.

Husniati dan rekan (2025) menemukan bahwa kesulitan belajar dalam menulis cerpen di kelas IX dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya motivasi, minimnya minat membaca, serta jarangya latihan menulis kreatif. Hal ini memperkuat pandangan bahwa siswa cenderung ingin lebih sering berlatih menulis ketika mereka merasa tulisan mereka dihargai, mendapatkan umpan balik yang membangun, atau ketika mereka memiliki tujuan tertentu, seperti mengikuti lomba, menulis di majalah sekolah, atau membuat portofolio digital. Latihan yang lebih sering memberi kesempatan bagi siswa untuk menemukan identitas menulis mereka dan memperbaiki kelemahan secara bertahap.

Penelitian Jubba dan rekan (2023) tentang pelatihan academic writing menunjukkan bahwa keterampilan menulis sangat dipengaruhi oleh pendampingan dan bimbingan sistematis. Dalam konteks siswa sekolah, hal ini berarti guru berperan besar dalam menyediakan proses pembelajaran bertahap, termasuk contoh tulisan, kerangka cerita, serta sesi refleksi. Pendampingan yang baik membuat proses menulis tidak terasa menakutkan, melainkan sebagai aktivitas kreatif yang menyenangkan.

Keberadaan teknologi, termasuk kepemilikan ponsel, juga memainkan peran penting dalam pembelajaran menulis. Anwar, Sabrina, dan Cahyani (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi seperti software manajemen referensi dapat meningkatkan kemampuan menulis ilmiah. Walaupun penelitian tersebut berfokus pada mahasiswa, relevansinya tetap kuat:

teknologi dapat mendukung proses menulis jika digunakan dengan tepat. Namun dalam konteks siswa sekolah, kepemilikan ponsel memiliki dua sisi. Di satu sisi, ponsel memberi akses pada berbagai bacaan digital, contoh cerpen, ataupun aplikasi menulis. Di sisi lain, ponsel dapat mengalihkan fokus siswa melalui media sosial atau hiburan digital. Dengan demikian, pengaruh ponsel bergantung pada pola penggunaan dan pendampingan dari guru maupun orang tua.

Akmalia dan rekan (2022) dalam kajiannya mengenai kesulitan menulis pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa tantangan menulis tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif. Siswa yang kurang percaya diri, takut salah, atau tidak memahami struktur yang benar cenderung mengalami hambatan lebih besar. Hal ini juga berkaitan dengan efektivitas diskusi dalam pembelajaran. Diskusi kelas merupakan salah satu metode yang terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keberanian siswa dalam menyampaikan ide. Ketika diskusi berjalan efektif, siswa terbiasa mengorganisasi gagasan secara lisan sebelum menuliskannya. Namun, tidak semua siswa aktif dalam diskusi. Banyak siswa tidak berani tampil karena takut dikritik, kurang memahami materi, atau merasa didominasi oleh teman yang lebih vokal. Selain itu, beberapa siswa belum pernah mendapatkan kesempatan menjadi pemimpin diskusi sehingga mereka tidak memahami peran fasilitator. Di sinilah guru berperan penting dalam menciptakan suasana aman, memberi giliran berbicara, serta memberikan struktur diskusi yang jelas sehingga semua siswa dapat mengambil bagian.

Secara keseluruhan, kedelapan jurnal yang dianalisis menunjukkan pola yang konsisten: keterampilan menulis, termasuk menulis teks narasi, sangat dipengaruhi oleh paparan bacaan, latihan berulang, motivasi siswa, dukungan guru, integrasi pembelajaran dengan kehidupan nyata, serta pemanfaatan teknologi yang bijaksana. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membekali siswa dengan pengalaman belajar bermakna, membantu mereka menghubungkan teori dengan praktik, serta membangun kepercayaan diri dalam menulis dan berdiskusi. Dengan pendekatan komprehensif ini, kemampuan menulis narasi yang baik bukan hanya dapat dicapai, tetapi juga dapat menjadi bagian dari kompetensi literasi yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Kemampuan menulis teks narasi pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti tingkat literasi, paparan terhadap contoh teks, kemampuan

mengorganisasi gagasan, kualitas pendampingan guru, motivasi berlatih, dan pengalaman belajar bermakna yang terhubung dengan kehidupan sehari-hari. Hambatan menulis muncul ketika siswa kurang membaca, kurang percaya diri, atau tidak memahami struktur teks, sementara teknologi terutama penggunaan ponsel dapat menjadi pendukung maupun pengganggu tergantung pola penggunaannya. Efektivitas diskusi dalam pembelajaran turut berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keberanian siswa mengemukakan pendapat, meskipun sebagian siswa masih pasif karena faktor psikologis, kurangnya pemahaman materi, atau minimnya kesempatan memimpin diskusi. Secara keseluruhan, pendidikan yang memberikan contoh konkret, latihan terarah, lingkungan belajar suportif, serta integrasi teknologi yang tepat dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis narasi secara optimal.

Tabel 5. Ringkasan Analisis Angket

Kategori	Persentase (%)	Interpretasi Singkat
Kebutuhan & Partisipasi Siswa	88%	Siswa sangat membutuhkan contoh tulisan, akses internet, latihan menulis, dan sebagian besar aktif dalam diskusi.
Kesulitan Siswa	78%	Siswa masih kesulitan menyusun kalimat, memulai tulisan, mengembangkan ide, serta kurang fokus saat pembelajaran.
Kesiapan & Praktik Guru	84%	Guru cukup siap, menggunakan media digital, memahami struktur teks, dan menciptakan suasana belajar positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, N. W., Muttaqien, N., & Latifah, N. (2022). Analisis kesulitan menulis siswa kelas III dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri Pondok Bahar 6 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13636–12644. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4608>
- Anwar, R. N., Sabrina, S., & Cahyani, A. N. (2021). Pelatihan penggunaan software Mendeley untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa. *An-Nas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–6.
- Husniati, W. O., Dinar, S. S., Tike, L., & Rifa'ie, M. (2025). Faktor kesulitan belajar siswa pada pembelajaran menulis cerpen kelas IX. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(4), 1778–1788. <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i4.1280>
- Jubba, H., Saka, P. A., Qodir, Z., Hidayati, M., Pabbajah, M., & Dzinnun, Y. (2023). Mengatasi kesulitan menulis artikel ilmiah melalui kegiatan *Academic Writing Series*. *awadeepa*:

- Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 142–150.
<https://doi.org/10.58835/nawadeepa.v2i3.229>
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi. *JUPENDAS: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 11–21.
- Kirana, K. C., Suntari, Y., & EW, E. D. (2024). Studi literatur: Analisis kesulitan belajar Bahasa Indonesia materi teks prosedur terhadap pembelajaran bermakna pada siswa kelas 4 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–10.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.381>
- Mustofa, D., Wekke, I. S., & Hasyim, R. (2019). Penerapan *joyfull learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris: Tinjauan psikolinguistik. *Lisan: Jurnal Bahasa dan Linguistik*, 8(2), 110–118. <https://doi.org/10.33506/jbl.v8i2.463>
- Nugraha, V., & Sahmini, M. (2021). Pembelajaran menulis cerpen dengan *Emotional Spiritual Therapy* (EST) berbasis TPACK. *E-Prosiding PBSI IKIP Siliwangi*, 128–141.
- Nur, S., Nurhadi, N., & Pratiwi, Y. (2023). Mengapa siswa terkendala mengekspose gagasan? *ISoLEC*, 7(1), 361–367.
- Puspasari, Q. K., & Setyaningsih, N. H. (2020). Keefektifan model pembelajaran *picture and picture* dan model sugesti imajinasi dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 19–25.
<https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i1.27572>
- Ramadhanti, D., & Yanda, D. P. (2022). *Pembelajaran menulis teks: Suatu pendekatan kognitif*. Deepublish.
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian pendidikan: Jenis, metode, dan prosedur*. Kencana.
- Suyanto, E., Fuad, M., & Fitri, Y. (2019). *Pengembangan modul berbasis proyek pada pembelajaran menulis siswa kelas XI semester ganjil SMA*.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Turnip, B. R., Marini, N., & Tansliova, L. (2022). Pemanfaatan media audio visual dalam pembelajaran menulis cerita inspiratif di kelas IX MTs Binaul Iman Karangsari. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 71–80.
- Umamah, A., Hidayanti, I., & Kurniasih, K. (2019). Kesulitan mahasiswa dalam menulis teks eksposisi: Analisis berbasis gender. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 33–50.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1004>

Zainurrahman. (2013). *Menulis: Dari teori hingga praktik (Penawar racun plagiarisme)*.
Alfabeta.